

BAB III
PROFIL KITAB TAFSIR AL-QUR'AN
AL- MAJID AN-NUR

A. Biografi dan Riwayat Pendidikan Tengku Muhammad Hasbie

Ash-Shiddieqy

Nama asli Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy adalah Muhammad Hasbi, lahir pada tahun 1904 di Lhok Seumawe, Kabupaten Aceh Utara, sebagai anak dari keluarga ulama yang juga merupakan pejabat agama di daerahnya. Ayahnya, Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud, menjabat sebagai kepala hakim Lhok Seumawe. Sedangkan ibunya bernama Teuku Amrah binti Teungku Qodli Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Ayahnya merupakan keturunan ke-36 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang menunjukkan bahwa nenek moyangnya berasal dari Mekah, berpindah ke Malabar (India), dan akhirnya merantau ke wilayah nusantara, menetap di Samudra Pasai pada abad ke-13. Perubahan nama Muhammad

Hasbi menjadi Hasbi Ash-Shiddieqy ini terjadi karena ia merupakan keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.¹

Pada usia enam tahun, Hasbi mengalami kehilangan karena ibunya, Tengku Amrah, meninggal. Setelah kepergian ibunya, ia tinggal bersama bibi bernama Tengku Shamsiah. Setelah Tengku Shamsiah meninggal pada tahun 1912, Hasbi memutuskan untuk tinggal di rumah kakaknya, Tengku Maneh, dan sering menghabiskan malam di meunasah (langgar/surau), sebelum akhirnya ia berangkat untuk belajar agama (nyantri) dari satu dayah ke dayah lainnya.

Hasbi telah menamatkan bacaan Al-Qur'an sejak usia tujuh tahun. Ia memulai pendidikan agamanya di *dayah* milik ayahnya, tempat ia belajar qira'ah, tajwid, serta dasar-dasar fikih dan tafsir. Ketika seorang kontrolir Lhokseumawe meminta agar Hasbi disekolahkan ke sekolah pemerintah (*gubernemen*), ayahnya menolak karena khawatir anaknya akan terpengaruh oleh pemikiran nasrani. Sebaliknya, sang ayah justru mendorong

¹ Fikri Hamdani, "Hasbi Ash Shiddieqy dan Metode Penafsirannya", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 12, No. 1, (Januari–Juni 2016), hal. 19

Hasbi untuk memperdalam ilmu agama dengan sungguh-sungguh agar kelak menjadi seorang ulama. Pada usia delapan tahun, Hasbi mulai merantau menuntut ilmu.

Perjalanan intelektualnya dimulai di *dayah* Tengku Chik Abdullah di Piyueng, tempat ia memusatkan perhatian pada ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Setelah belajar selama satu tahun, ia melanjutkan studi ke *dayah* Tengku Chik di Bluk Bayu, kemudian ke *dayah* Tengku Chik di Blang Kabu Gedong, dan selanjutnya ke *dayah* Tengku Chik di Blang Manyak Samakurok, masing-masing hanya ditempuh selama satu tahun. Setelah memiliki bekal ilmu dasar yang cukup, pada tahun 1916 Hasbi melanjutkan pengembaraan keilmuan dengan *meudagang* ke *dayah* Tengku Chik Idris di Tunjungan Barat, Samalangga, yang terkenal sebagai salah satu *dayah* terbesar di Aceh dengan spesialisasi dalam ilmu fikih. Dua tahun kemudian, ia meneruskan pendidikannya ke *dayah* Tengku Chik Hasan Kruengkale dan akhirnya memperoleh *syahadah* sebagai tanda

bahwa ia telah menguasai ilmu dengan baik dan berhak membuka *dayah* sendiri.²

Sepulangnya dari Kruengkale, Hasbi berjumpa dengan Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali, seorang yang termasuk kelompok kaum Pembaru Pemikiran Islam di Indonesia, yang bermukim di Lhokseumawe. Melalui Syaikh al-Kalali ia mendapat kesempatan membaca kitab-kitab yang ditulis oleh pelopor-pelopor kaum Pembaru Pemikiran Islam. Melalui Syaikh al-Kalali pula ia berkesempatan membaca majalah-majalah yang menyuarakan suara-suara pembaruan yang diterbitkan di Singapura, Pulau Penang dan Padang. dengan Syaikh al-Kalali ia mendiskusikan konsep dan tujuan pembaruan pemikiran Islam.

Hasbi yang cerdas dan dinamis serta telah bersentuhan dengan pemikiran kaum pembaru dilihat oleh Syaikh al-Kalali mempunyai potensi dikembangkan menjadi tokoh yang menyuarakan pemikiran pembaruan Islam di Aceh. Untuk keperluan itu, ia menganjurkan Hasbi pergi ke Surabaya belajar pada perguruan al-Irsyad yang diasuh oleh Pergerakan *al-Irsyad*

² Andi Suseno, “Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya tentang Hadis”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1 (2024), hal. 34-35

wal Ishlah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad ar-Surqati. Pada tahun 1926 dengan diantar oleh Syaikh al-Kalali, ia berangkat ke Surabaya. Setelah dites ia dapat diterima di jenjang Takhashshush. Di jenjang ini Hasbi memusatkan perhatiannya belajar bahasa Arab yang memang mendapat kedudukan istimewa dalam kurikulum perguruan al-Irsyad. Percepatan penguasaan bahasa Arabnya didukung oleh pergaulannya dengan orang Arab di Surabaya. Ia bermain bola bersama-sama mereka, ia juga mondok di rumah seorang Arab. Satu setengah tahun ia belajar di al-Irsyad dengan perolehan kemahiran berbahasa Arab dan kemantapan berada di barisan kaum pembaru untuk mengibarkan panji-panji *Ishlah* serta semangat kebangsaan Indonesia, yang memang telah bersemi dalam dirinya sejak ia meudagang di Tunjungan Barat di Samalanga. Rakyat Samalanga yang telah memperlihatkan kepahlawanan melawan penjajah pada tahun 1916 mendirikan cabang Sarekat Islam (SI) di situ.³

³ Nourouzzaman Shiddiqi, *Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy: Pengaruhnya dalam Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 158–159

Madrasah Al-Irsyad menjadi jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh Hasbi. Setelah menyelesaikan studinya di lembaga tersebut, ia lebih banyak mengembangkan diri melalui kegiatan membaca dan belajar secara otodidak. Semangatnya yang tinggi dalam menuntut ilmu dan kegemarannya membaca membuat Hasbi mampu menghasilkan banyak karya, baik berupa buku maupun artikel ilmiah. Atas kontribusinya yang besar terhadap pengembangan Perguruan Tinggi Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan Islam di Indonesia, Hasbi dianugerahi dua gelar Doktor Honoris Causa, masing-masing dari Universitas Islam Bandung (Unisba) pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 29 Oktober 1975. Selain itu, ia juga memperoleh jabatan fungsional sebagai guru besar dalam bidang Pengetahuan Hadis, meskipun ia juga aktif mengajar fikih dan ushul fikih. Dalam pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar yang berjudul *Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman*, Hasbi menegaskan pentingnya relevansi ajaran Islam dengan perkembangan zaman. Pidato ini

disampaikan dalam acara peringatan setengah tahun perubahan nama PTAIN menjadi IAIN pada tahun 1961.⁴

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai figur-figur yang membentuk keilmuan Hasbi, berikut daftar guru-gurunya:

1. Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud, guru pertama (ayahnya), mengajarkan qira'ah, tajwid, dasar fikih dan tafsir.
2. Teungku Chik Abdullah (Piyueng), mengajarkan ilmu nahwu dan Sharaf.
3. Teungku Chik di Bluk Bayu, pengajar dasar-dasar ilmu alat dan diniyah.
4. Teungku Chik di Blang Kabu Gedong, memperkuat ilmu alat dan dasar keislaman.
5. Teungku Chik di Blang Manyak Samakurok, pendalaman ilmu dasar selama setahun.

⁴ Ira Nur Azizah, "Metode Pemahaman Hadits di Indonesia Studi atas Pemikiran T.M Hasbie Ash-Shiddieqy", (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hal. 54-53

6. Teungku Chik Idris (Tunjungan Barat, Samalanga), guru fikih di dayah besar Samalanga dengan masa belajar sekitar dua tahun.
7. Teungku Chik Hasan Kruengkale, pengajar fikih tingkat lanjut dan pemberi syahadah kelulusan.
8. Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali, tokoh pembaru yang mengenalkan bacaan modernis dan metodologi pembaruan Islam.
9. Para guru di Madrasah Al-Irsyad Surabaya, bagian dari gerakan Al-Irsyad wal Ishlah yang mengajarkan bahasa Arab intensif dan pemikiran reformis.

Hasbi melangsungkan pernikahan pada usia sembilan belas tahun dengan Siti Khadidjah, seorang perempuan yang memiliki ikatan keluarga dengannya. Namun, pernikahan yang disetujui oleh orang tuanya ini tidak bertahan lama. Siti Khadidjah meninggal dunia saat melahirkan anak pertama mereka. Selanjutnya, Hasbi menikah dengan Tengku Nyak Asiyah binti Tengku Haji Hanum, yang juga merupakan sepupunya. Bersama istrinya ini, Hasbi menjalani hidup hingga

akhir hayatnya. Dari perkawinan tersebut, mereka dikaruniai empat anak, terdiri dari dua putra dan dua putri.⁵

Di tengah kesibukannya, umumnya setelah menyelesaikan shalat Isya, Hasbi menghabiskan waktu senggangnya di perpustakaan pribadinya sendiri. Di sinilah ia memanfaatkan waktu untuk membaca, menganalisis, dan mengekspresikan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ia dikenal sebagai seorang cendekiawan yang sangat produktif dalam menghasilkan karya di bidang keislaman. Dari situ, Hasbi mulai menciptakan berbagai tulisan ilmiah, salah satunya adalah Tafsir an-Nur. Selanjutnya, pada 9 Desember 1975, setelah beberapa kali menjalani karantina untuk melaksanakan ibadah haji, Hasbi berpulang ke rahmatullah dan jasadnya dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁶

⁵Andi Suseno, “Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya tentang Hadis”,...hal. 34

⁶ Iffatul Bayyinah, “Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al-Quran Al-Majid Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy”, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 21, No. 2 (2020), hal. 267

B. Karya-Karya Tengku Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy

Di tengah kesibukannya, Hasbi tetap meluangkan waktu untuk menulis berbagai karya ilmiah, termasuk Tafsir an-Nur. Biasanya, setelah melaksanakan salat Isya, ia menghabiskan waktunya di perpustakaan pribadinya untuk membaca, menganalisis, serta menulis gagasan-gagasannya. Kebiasaannya tersebut menjadikannya dikenal sebagai seorang ulama yang sangat produktif dalam menulis karya-karya keislaman.

Karya Hasbi meliputi beragam disiplin ilmu Islam. Berdasarkan sumber yang ditemukan, ia telah menulis sebanyak 73 judul buku (142 jilid), dengan sebagian besar berkaitan dengan bidang fikih, yaitu sebanyak 36 judul. Beberapa karya terkenalnya dalam bidang fikih antara lain Sejarah Peradilan Islam, Tuntunan Qurban, Pedoman Shalat, Hukum-Hukum Fiqh Islam, Pengantar Hukum Islam, Pedoman Zakat, dan Al-Ahkam. Selain itu, Hasbi juga menulis dalam bidang hadis (8 judul), tafsir

(6 judul), tauhid atau ilmu kalam (5 judul), serta sejumlah karya bertema umum.⁷

Hasbi ash-Shiddieqy telah menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Dalam bidang fikih dan hukum Islam, ia menulis sejumlah buku penting seperti Pengantar Hukum Islam, Hukum-Hukum Fiqhi Islam, Pengantar Ilmu Fiqhi, Sumber-Sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Syari'at Islam, Asas-Asas Hukum Tata Negara Menurut Syari'at Islam, Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam, Hukum Antargolongan dalam Fiqhi Islam, Ushul Fiqhi, Sebab-Sebab Perbedaan Faham Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam, serta Falsafah Hukum Islam dan karya-karya hukum Islam lainnya.

Dalam bidang tafsir dan ulumul Qur'an, Hasbi juga menulis sejumlah karya monumental, di antaranya Tafsir al-Qur'anul Majid atau yang lebih dikenal dengan Tafsir An-Nur

⁷ M. Rifaki, "Epistemologi Tafsir *An-Nur* Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Memahami al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (Oktober 202), hal. 54

sebanyak 30 juz, Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir, Tafsir al-Bayan, Mu'jizat al-Qur'an, Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an, serta Tarjamah al-Qur'an yang merupakan hasil kerja sama dengan Lajnah Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama.

Sementara itu, dalam bidang hadis dan musthalah hadis, karya-karyanya antara lain Beberapa Rangkuman Hadis, 2002 Mutiara Hadis, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, Koleksi Hadis-Hadis Hukum (Ahkamun Nabawiyah), Problematika Hadis sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, Rijalul Hadis, serta Perjuangan Perkembangan Hadis. Melalui karya-karya tersebut, terlihat jelas bahwa Hasbi adalah seorang ulama yang memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan sangat produktif dalam menulis untuk kemajuan keilmuan Islam di Indonesia.⁸

⁸ Fikri Hamdani, "Hasbi Ash Shiddieqy dan Metode Penafsirannya",....hal. 22-23

C. Seputar Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur

Tafsir an-Nur mulai ditulis oleh Hasbi Ash-Shiddieqy pada tahun 1952 dan diselesaikan sekitar tahun 1961, di tengah kesibukannya sebagai pengajar, dekan fakultas, anggota konstituante, serta berbagai aktivitas lainnya. Dengan bekal ilmu yang mendalam, semangat tinggi, dan keinginan kuat untuk menghadirkan kitab tafsir berbahasa Indonesia yang lebih dari sekadar terjemahan, Hasbi mendiktekan isi tafsir ini kepada seorang pengetik hingga menjadi naskah siap cetak. Cetakan pertamanya diterbitkan oleh CV Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956, disusul dengan cetakan kedua pada tahun 1965. Setelah Hasbi wafat, edisi kedua dicetak ulang pada tahun 2000 dan diedit oleh kedua putranya, Nouruzzaman dan Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Kitab Tafsir an-Nur terdiri dari sepuluh jilid yang ditulis menggunakan ejaan latin lama. Susunannya meliputi: jilid I (juz 1–3), jilid II (juz 4–6), jilid III (juz 7–9), jilid IV (juz 10–12), jilid

V (juz 13–15), jilid VI (juz 16–18), jilid VII (juz 19–21), jilid VIII (juz 22–24), jilid IX (juz 25–27), dan jilid X (juz 28–30). Sekitar tahun 1995, hak penerbitan tafsir ini dialihkan oleh ahli waris kepada PT Pustaka Rizki Putra, yang kemudian menerbitkannya sebagai Cetakan Pertama Edisi Kedua. Pada edisi ini, tafsir tersebut dicetak dalam lima jilid. Selanjutnya, pada edisi keempat, Tafsir an-Nur diterbitkan dalam empat jilid dengan format hard cover, disertai tampilan desain sampul dan tata letak yang lebih modern serta penggunaan jenis huruf baru yang menjadikannya lebih menarik dan nyaman untuk dibaca.⁹

Dalam penulisan Tafsir an-Nur, Hasbi Ash-Shiddieqy menjadikan berbagai kitab tafsir klasik dan modern sebagai rujukan utamanya. Ia menggabungkan dua pendekatan utama, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan *tafsir bi al-ma'qul* (berdasarkan penalaran). Beberapa kitab tafsir terkenal yang menjadi acuannya antara lain Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Manar, Tafsir al-Qasimi, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir al-Wadhih. Berdasarkan penjelasan dalam Tafsir al-Qur'anul Majid

⁹ Sudariyah, “Konstruksi Tafsir *al-Qur'anul Majid An-Nur* Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy”, *Shahih* 3, no. 1 (Januari–Juni 2018), hal. 97

an-Nur Jilid I, Cetakan II, Hasbi menggunakan total 40 kitab sebagai sumber rujukan, yang terdiri atas 23 kitab tafsir, 6 kitab sirah nabawiyah, 4 kitab kamus, serta 7 kitab pendukung lainnya. Dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, ia juga merujuk pada Tafsir Abu Su'ud, Tafsir Shiddiq Hasan Khan, dan Tafsir al-Qasimi.

Kendati menggunakan banyak referensi, Hasbi tidak hanya menyalin pendapat dari para mufasir terdahulu. Ia menyarikan inti dari berbagai tafsir yang menjadi rujukan, kemudian menambahkan analisis, penjelasan, dan penafsiran berdasarkan pemahamannya sendiri terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam beberapa bagian, ia juga memperkuat makna ayat dengan pandangan pribadi yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan umat Islam di Indonesia. Pendekatan ini menjadikan Tafsir an-Nur bukan sekadar kumpulan kutipan, tetapi karya orisinal yang memperkaya tradisi penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.¹⁰

¹⁰ Iffatul Bayyinah, "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al-Quran Al-Majid Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy,"hal. 268

2. Sistematika Penulisan dan Corak Kitab Tafsir Al-Qur'an

Al-Majid An-Nur

Adapun sistematika atau tahapan yang ditempuh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an pada kitab *Tafsir an-Nur* dilakukan melalui langkah-langkah yang teratur dan sistematis, yakni:¹¹

- a. Menyebutkan satu, dua, atau tiga ayat yang masih satu pembahasan, menurut tertib mushaf.
- b. Menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami, dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal, dan diberi judul "Terjemahan."
- c. Menafsirkan ayat-ayat itu dengan menunjuk kepada sari patinya.
- d. Penafsiran masing-masing ayat didukung oleh ayat yang lain, hadis, riwayat sahabat dan tabi'in, serta penjelasan

¹¹Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 14, No. 2, (Juli-Desember 2018), hal. 13-14

yang ada kaitannya dengan ayat tersebut, dan tahapan ini diberi judul “Tafsirnya.”

- e. Menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, jika diperoleh atsar yang sahih dan diakui kesahihannya oleh ahli-ahli atsar (ahli-ahli hadis).
- f. Menyajikan kesimpulan atau intisari dari kandungan ayat yang diberi judul “Kesimpulan.”

Corak tafsir merupakan bidang keilmuan yang memengaruhi gaya dan karakter suatu kitab tafsir. Perbedaan latar belakang keilmuan para mufasir menyebabkan hasil penafsiran mereka memiliki ciri khas sesuai disiplin yang dikuasai.

Tafsir sufi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari sisi batiniah atau makna tersembunyi yang dipahami para sufi, lahir dari tradisi tasawuf. *Tafsir fikih* berfokus pada aspek hukum dan masalah fikih, berkembang seiring munculnya berbagai mazhab Islam. *Tafsir 'ilmi* menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan umum untuk menunjukkan keselarasan Al-Qur'an dengan sains. Sementara *tafsir adabi*

ijtima'i menitikberatkan pembahasannya pada persoalan sosial kemasyarakatan dengan tujuan memberi pedoman hidup yang praktis bagi umat manusia.¹²

Tafsir an-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy banyak disarikan dari berbagai kitab tafsir terdahulu, sebagaimana pernyataan Hasbi sendiri. Jika ditelusuri lebih jauh, karya ini menunjukkan corak yang kuat dalam bidang fikih atau hukum Islam. Hal tersebut tampak dari luasnya pembahasan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dan persoalan fikih, yang tentu sejalan dengan latar belakang keilmuan Hasbi sebagai seorang akademisi di bidang Syariah.

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa corak utama dalam Tafsir an-Nur adalah corak tafsir fikih. Namun demikian, meskipun penafsirannya banyak bernuansa fikih, Hasbi juga memadukannya dengan corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Hal ini sesuai dengan tujuannya yang disebutkan dalam mukadimah tafsirnya, yakni agar Tafsir an-Nur disusun dengan bahasa yang mudah dipahami

¹² Sudariyah, "Konstruksi Tafsir *al-Qur'anul Majid An-Nur* Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy",.... hal. 99

dan dapat diterima oleh masyarakat luas, sehingga pembaca mampu memahami kandungan Al-Qur'an dengan lebih baik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.¹³

3. Metode Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur

Dalam menafsirkan Alquran, ada empat metode yang dikembangkan oleh para ulama, yaitu metode global (ijmali), metode analitis (tahlili), metode perbandingan (muqaran), dan metode tematik (maudhu'i). Dan keempat metode tersebut mempunyai ciri dan spesifikasi masing-masing.

Metode ijmali adalah cara tafsir paling sederhana yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara global dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, memberikan gambaran umum makna ayat sesuai urutan mushaf. Selanjutnya, metode tahlili menafsirkan ayat secara rinci dan mendalam, huruf demi huruf, untuk mengungkap seluruh kandungan makna termasuk *asbabun nuzul*-nya. Adapun metode muqaran

¹³ M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir *Al-Qur'an al-Majid an-Nur* Karya Hasbi Ash-Shiddieqy", *Rausyan Fikr* 14, no. 2 (Desember 2018), hal. 410

berfokus pada perbandingan berbagai tafsir terhadap ayat-ayat yang serupa, guna melihat perbedaan dan kecenderungan pandangan para mufasir. Sementara itu, metode *mawdhu'i* atau tematik menelaah satu tema tertentu dalam Al-Qur'an secara menyeluruh untuk menjawab persoalan sosial dan keagamaan kontemporer, meskipun bersifat terbatas karena hanya berfokus pada topik tertentu.¹⁴

Berdasarkan keempat metode tafsir yang ada, dapat dipahami bahwa pendekatan yang digunakan Hasbi dalam menafsirkan Al-Qur'an termasuk dalam kategori metode global (ijmali). Hal ini terlihat dari cara Hasbi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara umum tanpa penjelasan yang terlalu rinci. Gaya penafsirannya cenderung singkat, sederhana, dan berfokus pada penyampaian makna ayat secara keseluruhan, bukan pada uraian detail dari setiap kata atau kalimat. Dengan demikian, *Tafsir an-Nur* memperlihatkan ciri

¹⁴ Nanda Fitriyah, Ani Safitri, dkk., "Metode Tafsir dan Macam-Macamnya", *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, no. 6 (Juli 2024), hal. 253–258

khass penafsiran yang mudah dipahami dan komunikatif bagi masyarakat luas.

Namun demikian, metode yang diterapkan Hasbi tidak sepenuhnya bersifat *ijmali*. *Tafsir an-Nur* juga menunjukkan unsur analitis (*tahlili*) karena Hasbi kerap menjelaskan ayat-ayat tertentu secara lebih mendalam, menyinggung *munasabah* (keterkaitan antar ayat), serta memaparkan *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat). Ia juga memperkuat penafsirannya dengan dalil dari Rasulullah, sahabat, tabi'in, dan para ulama, lalu menggabungkannya dengan pandangan pribadinya berdasarkan keilmuan yang ia kuasai. Model penafsiran ini merupakan ciri khas metode *tahlili*, dan besar kemungkinan Hasbi terinspirasi oleh gaya penafsiran Ibnu Katsir yang juga mengombinasikan dua metode tersebut dalam karya tafsirnya, namun lebih kuat ke *ijmali*.¹⁵

¹⁵ M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir *Al-Qur'an al-Majid an-Nur* Karya Hasbi Ash-Shiddieqy",hal. 416-417

4. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur

Tafsir An-Nur memiliki beberapa kelebihan yang menjadikannya mudah digunakan oleh berbagai kalangan. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami, khususnya bagi pembaca awam dan mualaf. Selain itu, penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan fikih dijelaskan secara panjang dan rinci. Kitab ini juga menyediakan Al-Qur'an dalam tulisan latin bagi pembaca yang belum mampu membaca teks Arab. Penyajiannya singkat, jelas, dan sistematis sesuai dengan urutan mushaf, sehingga memudahkan untuk dipelajari serta dijadikan pedoman. Di bagian akhir setiap surat juga disertakan kesimpulan penafsiran yang membantu pembaca memahami inti pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an.

Di samping kelebihan, Tafsir An-Nur juga memiliki beberapa kekurangan. Penafsiran ayat tidak disajikan secara kata per kata dan tidak dilengkapi dengan pembahasan *nahwu* dan *sharaf*. Penjelasannya juga relatif singkat sehingga

kurang memadai apabila dijadikan rujukan dalam kajian Islam yang mendalam. Selain itu, penafsiran terhadap ayat-ayat fikih cenderung lebih panjang dibandingkan ayat-ayat yang tidak berkaitan dengan fikih. Namun, hal tersebut dapat dimaklumi mengingat latar belakang penulisnya, Hasbi, yang merupakan seorang ahli fikih.¹⁶



¹⁶ Muhammad Anwar Idris, “Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy”....., hal. 15-16